

## **Tipologi Nekrokultural pada Gambar Mahasiswa S 1 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) IKIP PGRI Semarang Angkatan Tahun 2009/2010 Melalui Analisis Tekstual**

M. Kristanto

### **ABSTRAK**

Gambar yang dihasilkan oleh Mahasiswa PAUD IKIP PGRI Semarang angkatan tahun 2009/2010 memiliki kesamaan-kesamaan atau gejala nekrokultural antara karya satu dengan karya lainnya, baik secara komposisi maupun objek yang divisualisasikan. Penyebabnya adalah ketidakmampuan mahasiswa berpikir dalam poros paradigmatis atau asosiatif. Atas dasar tersebut, penelitian ini membuktikan serta memetakan tipologi nekrokultural pada gambar. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi karakteristik bentuk tipologi nekrokultural pada karya gambar mahasiswa angkatan 2009/2010. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis tekstual. Teknik pengambilan data melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan terhadap struktur elemen rupa dengan menggunakan analisis isi sebagai tahapan heuristik dan analisis tema sebagai tahapan hermeneutik.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa 70 gambar yang dihasilkan mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) angkatan tahun 2009/2010 secara paradigmatis dan sintagmatik terdapat tiga kategori. Kategori A, gambar bersifat monoton dan kurang baik, berjumlah 69 %. Kategori B, gambar bersifat sedang, berjumlah 29 %. Kategori C, gambar bersifat baik, berjumlah 11 %. Berdasarkan kategorisasi tersebut, maka hanya 11 % saja yang sudah menunjukkan tingkat kreativitas secara baik yaitu pada kategori C. Atas dasar itulah maka saran yang dapat diberikan adalah mahasiswa sebagai calon Guru TK perlu lebih mengembangkan gambar secara lebih kreatif sebagai bekal pengalaman estetis khususnya dalam peningkatan aspek paradigmatis dan sintagmatik. Penelitian lebih lanjut perlu segera dilakukan untuk dapat mengetahui penyebabnya atau faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Kata kunci: sintagmatik, paradigmatis, gambar, penanda, dan petanda

### **Pendahuluan**

Dalam pembelajaran seni rupa khususnya mata kuliah menggambar pada mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini IKIP PGRI Semarang angkatan tahun 2009/2010 sering ditemukan karya-karya tugas yang cenderung stereotipe. Terdapat banyak kesamaan-kesamaan antara karya satu dengan karya yang lain dalam satu kelas. Mahasiswa setiap kali diberi acuan realitas sebagai sumber

berkarya tetap tidak mampu mengembangkan karya yang *different* baik dari segi bentuk dan isi. Jika berbasis persoalan bentuk, maka gejala tersebut dicirikan visualisasi *subject matter* dalam gaya dan teknik yang sama. Objek-objek yang digambar pun hampir memiliki kemiripan-kemiripan bentuknya, begitu juga penyusunan komposisinya sangat jarang mempertimbangkan prinsip-prinsip menggambar. Tidak adanya transformasi bentuk *subject matter* ketika membahasarupakan idiom-idiom sumber acuan. Mahasiswa tidak mampu lagi melakukan penafsiran ulang.

Orientasi akhir sebuah penciptaan karya gambar akhirnya menjadi tidak kreatif dan sangat bertolak belakang dengan tujuan pembelajaran. Mereka telah mengalami krisis identitas karya. Mereka tidak bertumpu pada pencarian atau inovasi tetapi justru sering mengadopsi atau meniru gambar temannya. Secara instrumental tugas lebih sekedar pencarian nilai atau sebatas formalitas untuk memenuhi tugas perkuliahan.

Penyebabnya adalah ketidakmampuan berpikir dalam poros paradigmatik atau asosiatif. Berpikir paradigmatik adalah berpikir menghubungkan sesuatu benda dengan benda lain melalui prinsip kesejajaran. Penting untuk penyeleksian objek yang tepat dan variatif pada saat menggambar untuk dapat menyampaikan maksudnya secara kreatif (Piliang, 2003). Mereka tidak mampu mengasosiasikan sesuatu dengan realitas lainnya. Hubungan-hubungan ketergantungan antara satu sistem dengan lainnya tidak mampu dikembangkan. Berdasarkan ilmu semiotika, nampaknya mahasiswa telah mengalami pemiskinan kode untuk dapat memahami realitas yang dijadikan sumber inspirasi.

Masalah tersebut menjadi sangat penting diteliti karena mahasiswa dituntut berlatih berpikir kreatif secara kontekstual. Dengan persepsi dan interpretasi mereka diharapkan selalu bersikap reflektif terhadap aspek sosial, budaya, dan politik di sekitarnya sehingga aspek isi berkontribusi nyata pada persoalan yang ada. Akibatnya, kontribusi muatan bentuk visualnya lebih beragam seperti, dekoratif, surrealistik, realistik, dan fantastik. Di sisi lain, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini IKIP PGRI Semarang sebagai lembaga pendidikan keguruan dituntut menghasilkan guru-guru yang mampu memahami secara jelas proses menggambar serta mampu melakukan transformasi nilai

estetik yang lebih berkualitas pada siswa didik nantinya. Agar beberapa harapan ideal tersebut terwujud maka gejala stereotipe perlu segera dieliminasi.

Berdasarkan bukti-bukti tersebut penulis berasumsi telah terjadinya nekrokultural, yaitu adanya budaya imitasi di antara mahasiswa PAUD. Meskipun bentuk kesamaan-kesamaan tersebut bisa dirasakan tetapi sulit sekali mengidentifikasinya secara jelas. Karena selama ini formulasi gambar selalu berdasarkan genre *style* atau gaya, meliputi ekspresionistik, realistik, surealistik, kubistik dan lain sebagainya serta tekniknya seperti rendering, palet, kuas grafito, atau mozaik. Begitu juga, kategori coreng-moreng, pra bagan, bagan, dan realisme pada gambar anak. Beberapa penggolongan di atas hanya berdasarkan data visual yang eksplisit (Sahman, 1993).

Padahal penggolongan di atas bukan dilandasi demi pemahaman yang menyeluruh dalam konteks pembelajaran karena tidak mampu menunjukkan kelemahan mahasiswa dalam ranah berpikir paradigmatiknya secara eksplisit. Dalam poros inilah gejala nekrokultural karya akan dianalisis secara tipologis. Berdasarkan tinjauan teori seni, kategori yang bernilai ekstrinsik atau invisible ini belum pernah ada sehingga penelitian ini berusaha merintisnya. Pirous (2003:162) mengatakan bahwa kajian konsep penciptaan sangat jarang dilakukan padahal sangat penting dalam membukakan prospek pemikiran baru bagi ilmu pengetahuan seni rupa. Harapannya, solusi pembelajaran yang tepat bisa diaplikasikan secara baik demi mengeliminasi gejala nekrokultural.

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha membuktikan serta memetakan tipologis nekrokultural pada gambar dengan tinjauan analisis tekstual melalui perspektif semiotik. Kajian dilakukan terhadap karya-karya yang dihasilkan dalam penugasan. Karya adalah sebuah dokumen yang otentik, objektif, dan cerminan intelektualitas mahasiswa. Upayanya dengan menyederhanakan pola-pola atau kecenderungan nekrokultural khususnya poros paradigmatiknya pada gambar secara kuantitatif sekaligus kualitatif.

Dengan mengetahui bahwa proses tahapan penciptaan karya seni adalah melibatkan citra visual yang berfungsi sebagai sistem tanda untuk menciptakan makna maka akan dapat diketahui dengan mudah sistem simbolik karya mereka. Unsur berpikir paradigmatik inilah yang memainkan peranan sangat penting

dalam menciptakan bentuk baru. Dalam bahasa semiotika, karya seni berbicara dalam wilayah penciptaan *langue* secara pribadi. Ada tanda-tanda yang bersifat singular dan psikologis yang perlu diurai sebelum menjadi tanda-tanda atau citra yang sudah menjadi tanda konvensional. Berbagai pandangan awal tersebutlah yang akan menjadi dasar usaha menunjukkan gejala nekrokultural paradigmatis. Dengan berpedoman pada teori seni bahwa seni yang kreatif dan bernilai estetika tinggi adalah sebuah penciptaan bentuk simbolik asosiatif demi keorisinalan gagasan dan bentuk maka pengklasifikasiannya diharapkan lebih mudah tercapai demi mengukur derajat nekrokultural secara kualitatif.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan peneliti angkat adalah Bagaimanakah karakteristik bentuk tipologis nekrokultural pada karya seni gambar mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini IKIP PGRI Semarang angkatan 2009/2010?. Tujuan hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik bentuk tipologis nekrokultural pada karya gambar mahasiswa angkatan 2009/2010. Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah (1) Untuk perkembangan keilmuan diperolehnya pengetahuan tipologis bentuk-bentuk idiom nekrokultural secara paradigmatis.(2) Sebagai masukan bagi Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini IKIP PGRI Semarang agar menerapkan model pembelajaran yang mampu merangsang berpikir secara paradigmatis, (3). Diperolehnya kesadaran pada diri mahasiswa untuk berkarya secara lebih kreatif .

### **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu untuk mengungkap dan mendeskripsikan gejala visual yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik pada karya seni gambar dengan informasi kualitatif berupa tipologis bentuk agar proses penelusuran, pemahaman lebih dalam, dan dinamis. Secara khusus, metode yang digunakan adalah analisis tekstual melalui penggabungan antara analisis isi dan analisis tema. Subjek dalam penelitian ini adalah karya seni gambar mahasiswa PAUD angkatan tahun 2009/2010 IKIP PGRI Semarang yang telah dihasilkan dalam penugasan pada mata kuliah menggambar. Sumber data terdiri sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah karya seni gambar hasil penugasan dalam pembelajaran. Sumber data sekunder adalah

mahasiswa sebagai pencipta, dosen pengampu dan dosen yang berkepentingan untuk dimintai informasi berkenaan dengan pembelajaran dan karya.

Teknik pengumpulan data menggunakan (1) dokumentasi untuk pengkoleksian terhadap karya, (2) observasi dengan pengamatan suasana pembelajaran. (3) Wawancara, tidak terstruktur dilakukan kepada mahasiswa untuk memperoleh konsep penciptaan serta kepada dosen pengajar maupun dosen yang berkepentingan untuk mengetahui sejauhmanakah upaya dan hasil perbentukan karya.

Analisis data dengan analisis isi yaitu memperoleh perbandingan tipologis bentuk-bentuk kesamaan idiom secara visual dalam karya seni secara kuantitas yang disajikan dalam bentuk prosentase yang merupakan data faaktual. Langkah selanjutnya, analisis tema untuk membaca kategori yang dihasilkan analisis isi secara kualitatif untuk mengetahui sistem proses kerja simboliknya berdasarkan semiotika meliputi penanda-petanda, langue-parole, dan sintagmatik-paradigmatik. Dalam prosesnya, kedua analisis tersebut tetap dilakukan dengan model siklus melalui tahapan (a) reduksi data, (b) sajian data, dan (c) verifikasi, (Miles dan Huberman dalam Sutopo, 1994: 14).

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **A. Gambaran Umum Subjek Penelitian**

Mata kuliah menggambar dalam kurikulum PAUD berfungsi membekali kemampuan teoritik dan praktik menggambar pada mahasiswa. Sebagai seorang calon guru yang nantinya mengajar gambar, mahasiswa PAUD dipersiapkan mampu menyatakan perasaan keindahan lewat unsur garis, warna, tekstur, bidang, volume, dan ruang melalui karya seni rupa. Sebagai salah satu bentuk karya seni rupa, gambar merupakan bentuk seni yang paling utama dalam pendidikan seni rupa diantara seni cetak, seni patung, seni kerajinan desain dan seni bangunan/desain lingkungan karena sifat-sifatnya yang mudah dilaksanakan, tetapi mampu sebagai sarana yang paling efektif dalam menyampaikan ekspresi pribadi (Salam, 2001: 15).

Gambar yang dianalisis dalam penelitian ini adalah karya mahasiswa PAUD IKIP PGRI Semarang angkatan tahun 2009/2010. Gambar tersebut

merupakan hasil pembelajaran atau tugas dari mata kuliah pembelajaran menggambar. Tugasnya adalah menggambar tematik yang dilakukan sebanyak dua kali terhadap 35 mahasiswa dengan tema tentang alam di sekitar kehidupan manusia. Oleh karena itu, gambar yang dihasilkan sebanyak 70 buah.

Kegiatan pembelajaran menggambar pada dasarnya meliputi pembelajaran apresiasi, dan keterampilan (Salam, 2001: 15). Pembelajaran apresiasi bertujuan pembinaan aspek afektif yaitu meliputi aspek rasa yang implementasinya dalam bentuk sikap. Pembelajaran bermula pada pembelajaran teori yang memfokuskan pada pembinaan aspek kognitif (pengetahuan) seperti konsep, prinsip, dan komposisi menggambar. Pembelajaran menggambar secara praktik melatih keterampilan berkarya. Siswa didik diharapkan dapat menggali dari budaya dan alam di sekitarnya sehingga mampu mengoptimalkan berbagai sumber yang tersedia untuk menjadi produk karya seni yang berkualitas. Pada aspek tersebutlah, pembelajaran menggambar ditekankan. Salah satu alasannya adalah gambar sebagai produk merupakan indikator utama tingkat kreativitas seseorang. Dengan demikian, pembelajaran menggambar berhasil atau tidak tergantung hasil wujud dari sebuah gambar.

## B. Gambar Mahasiswa PAUD dalam Semiotika

Teori semiotika menyatakan bahwa bahasa verbal maupun non verbal merupakan suatu sistem tanda (Sobur, 2003: 46). Imaji visual adalah sebuah teks yang berfungsi sebagai tanda atau *sign*. Oleh karena itu, gambar sebagai bagian dari budaya visual dapat diperlakukan sebagai satuan-satuan teks sehingga dapat dikaji secara semiotika. Pendekatan tersebut dipilih untuk mengetahui tingkat operasional objek-objek gambar baik secara struktur maupun tingkat simboliknya.

Gambar adalah sebuah tanda yang terdiri *signifier* dan *signified*. *Signifier* atau penanda yaitu sesuatu yang berupa wujud fisik verbal maupun non verbal. *Signified* atau petanda yaitu acuan yang dimaksud oleh penanda. Keduanya tidak bisa dipisahkan tetapi suatu kesatuan utuh yang membentuk tanda. Proses signifikansi makna suatu tanda akan berhubungan dengan tanda lainnya. Penyebabnya adalah makna tanda bukanlah *innate meaning* tetapi dihasilkan

lewat interaksi orang dalam komunitas atau historisasi. Hubungan tanda dengan tanda lain dapat secara eksternal dan internal. Hubungan eksternal terdiri paradigmatic dan syntagmatic. Paradigmatic adalah hubungan antara suatu tanda dengan tanda lain dalam satu kelas atau sistem yang bersifat virtual. Syntagmatic adalah hubungan yang bersifat aktual karena antara tanda satu dengan tanda lainnya bersifat kesadaran logis, sebab akibat, atau kausalitas. Hubungan internal bekerjanya suatu tanda secara intrinsik tanpa perlu tanda lain karena secara alamiah sudah memiliki kekuatan simbolik yang mandiri. Hubungan *signifier* dan *signified* dapat terjadi dalam pembacaan tingkat pertama (denotasi) dan pembacaan tingkat kedua (konotasi).

**Tabel 1 Gambar dalam Matrik Semiotika**

No	Proses Gambar	Semiotika Gambar	
		Penanda	Petanda
1	Proses pemilihan ( <i>selectiveeness</i> ) objek-objek gambar	Hubungan tanda secara paradigmatic	
2	Proses penyusunan objek-objek secara struktural	Hubungan tanda secara syntagmatic	

Menurut Jakobson, sebuah karya gambar bekerja melalui pemilihan objek-objek gambar atau paradigmatic. Pilihan paradigmatic menyatakan hubungan satu kelas yaitu antara suatu tanda dengan tanda lain dapat saling bertukar. Pertukaran dapat dilakukan karena adanya kesamaan dua tanda yang masih dalam satu himpunan, saudara, dan setara dalam sistem tandanya. Karena dan adanya kekuatan represi dari sebuah tanda tersebut. Kesamaan dapat diperoleh dengan mempertemukan dua *tanda* agar *signifier* dari tanda pertama menghasilkan *signified* dari *sign* yang kedua. Aspek “kesamaan sifat” antara *sign* pertama dan *sign* kedua dalam aspek tertentu akhirnya terjadi meskipun dua *sign* tersebut sebenarnya dalam sistem tanda yang berbeda. Kesamaan juga dapat terjadi karena ada persepsi kesamaan baik secara fungsional, bentuk, dan makna.

Secara semiotika, objek-objek gambar yang telah dipilih sebelumnya kemudian disusun berdasar prinsip-prinsip komposisi meliputi keseimbangan,

irama, pusat perhatian, kesatuan dan lain-lain. Hubungan struktural diciptakan agar gambar menjadi lebih bermakna. Beberapa *sign* yang telah dikomposisikan akan dapat bekerja secara ikonik, indeksikal, dan simbolik. Ikonik karena objeknya menyerupai alam. Indeksikal dimaknai berdasarkan hubungan yang berlangsung secara sebab akibat atau hubungan kontinuitas. Simbolik karena suatu objek itu telah disepakati bersama

Berdasarkan teori semiotika tersebut, sistem kerja gambar dapat dipahami tingkat penyampaian komunikasinya secara kreatif. Gambar sebagai bahasa visual merupakan sebuah bentuk penyampaian rasa secara estetik dengan penggunaan bahasa yang literal dan non literal. Pengungkapan literal adalah pengungkapan secara denotasi atau langsung. Penyampaian non literal adalah penyajian gambar yang tidak bersifat langsung dalam menyampaikan maksudnya. Harapannya adalah subjektivitas gambar menjadi unik dan berkarakter secara personal. Gambar yang dihasilkan oleh mahasiswa dalam satu kelas menjadi lebih variatif secara komposisi struktural (sintagmatik) maupun tingkat simbolik (paradigmatik). Pada aspek paradigmatik dan sintagmatik tersebut, sebuah gambar dapat ditentukan tingkat tipologi atau kreativitasnya.

Proses analisis semiotika pada gambar mahasiswa PAUD untuk mengetahui tingkat kreativitas gambar. Analisis difokuskan pada sistem hubungan paradigmatik dan sintagmatik antara tanda satu dengan tanda lain yang terwakili oleh objek-objek gambar. Diawali pembacaan deskriptif dan analisis formal terhadap karya sebagai pembacaan heuristik (sintagmatik). Kemudian dilakukan penafsiran sebagai pembacaan hermeneutik (paradigmatik). Penafsiran melalui tahapan internal dan eksternal. Penafsiran internal adalah pembacaan tanda visual secara intrinsik tanpa mengkaitkan dengan tanda lain. Penafsiran eksternal melalui mengkaitkan dengan tanda lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik.

Penafsiran dilakukan secara bertahap. Pertama denotasi dan kedua konotasi. Hasil pemahaman makna secara denotasi dan konotasi dikategorisasi berdasarkan domain pilihan objeknya. Pilihan objek tersebut sebagai penentu derajat kreativitas paradigmatiknya. Akhirnya, terdapat tiga klasifikasi domain hubungan antara penanda dan petanda berdasarkan pada tingkatan pertandaan



terakhir dan tunggal. Pertimbangannya, pertandaan terakhir dianggap poros yang paling efektif dalam memberdayakan tanda itu untuk mencapai sasarannya. Meskipun, tingkat pertandaan bisa bermula dari yang sederhana melalui berbagai kombinasi sintagmatik dan paradigmatik.

### C. Tipologi Gambar Mahasiswa PAUD

Berdasarkan hasil observasi terhadap gambar yang dihasilkan oleh mahasiswa PAUD angkatan tahun 2009/2010 di IKIP PGRI Semarang serta pengamatan pada saat proses pembelajaran diperoleh pemahaman sebagai berikut. Secara garis besar, gambar yang dibuat oleh mahasiswa PAUD memiliki karakteristik yang hampir seragam. Gambar-gambar yang dibuat berdasarkan tema alam bebas lebih banyak memvisualkan gunung kembar, di tengah terdapat jalan, di samping kiri dan kanan terdapat persawahan dan kampung penduduk. Serta terdapat beberapa pohon dan tiang listrik di pinggir jalan.

Hampir jarang divisualisasikan suasana pantai, suasana hutan, suasana perkampungan perumahan baik di perkotaan kecil maupun besar dan lain sebagainya. Padahal objek tersebut juga merupakan bagian dari alam bebas. Begitu juga elemen-elemen yang digambarkan hanya terdiri dari objek-objek tidak bergerak. Jarang makhluk hidup yang ikut tervisualisasikan, seperti manusia, hewan atau binatang yang jenisnya sangat variatif.

Jika ditinjau secara struktural, maka cara pandang atau *angle* terhadap objek sangat seragam. Hampir semuanya menggunakan sudut pandang normal. Objek gambar itu seharusnya bisa ditampilkan secara lebih bervariasi baik secara *long shot*, *medium shot*, bahkan *close up*. Begitu juga cara pengambilan sudut pandang perspektif bisa menggunakan mata normal, perspektif mata katak, dan perspektif mata burung. Atas dasar itu jika direlasikan dengan jenis pengambilan sudut pandang mata, maka gambar lebih banyak menggunakan sudut pandang atau perspektif mata normal.

Warna-warna yang digunakan juga relatif masih mengikuti cara pandang realistik. Belum ada upaya untuk mengubah warna secara psikologis atau emotif. Misalnya, gunung harus berwarna biru tua, awan berwarna biru muda, pohon berwarna hijau, jalan berwarna coklat, dan lain sebagainya. Meskipun secara

teknik, pewarnaan sudah menunjukkan kerapian namun teknik lebih banyak menggunakan teknik blok tanpa disertai upaya pemvariasian lewat brushstroke, garis-garis linear dan lain sebagainya. Gambar-gambar yang tercipta lebih banyak menggunakan warna-warna primer sehingga secara rangsangan gambar-gambar kurang memiliki keselarasan bahkan kesatuan. Pencahayaan yang dilakukan hampir tidak ada sehingga gambar terkesan tidak bervolume. Tekstur yang digunakan lebih banyak nyata jarang menggunakan tekstur maya.

Secara komposisi gambar yang dibuat oleh mahasiswa PAUD tersebut menggunakan komposisi yang statis dan kurang dinamik. Pada kenyataannya, banyak karya tidak ditampilkan dengan cara komposisi yang baik. Prinsip-prinsip pengorganisasian unsur tidak termunculkan dalam karya. Hanya beberapa karya yang telah berhasil menerapkan prinsip keseimbangan, keserasian, irama, pusat perhatian atau dominasi dan kesatuan. Banyak gambar yang tidak mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip pengorganisasian tersebut secara simultan. Pada kenyataannya, hanya pada gambar tertentu yang melaksanakan tersebut. Banyak gambar yang kadang hanya mampu menerapkan prinsip irama, namun pusat perhatian(dominasi), keserasian dan kesatuan tidak terbangun secara baik. Begitu juga, sebuah gambar kadang menerapkan keseimbangan, namun tidak mampu menampilkan pusat perhatian, keserasian atau kesatuan.

Dengan demikian, gambar memiliki kecenderungan yang hampir sama baik pada pola komposisi elemen-elemen objek gambar serta pemilihan objek gambar. Oleh karena itu, dua kriteria tersebut dijadikan kriteria utama untuk menentukan tiplogis nekrokultural gambar yang dibuat oleh mahasiswa PAUD. Meskipun semua gambar yang dilihat secara selintas hampir sama namun apabila ditelisik karakteristiknya secara lebih detail maka akan dapat dikenali faktor-faktor utama pembentuknya. Harapannya, beberapa point kriteria tersebut dapat dikenali dan diidentifikasi untuk menentukan kategori nekrokultural dan tingkat kreativitas. Berdasarkan hal tersebut maka gejala-gejala nekrokultural akhirnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori:

### **1. Kategori A**

Kategori ini merupakan kategori nekrokultural yang banyak dilakukan oleh mahasiswa. Kategori A terdiri gambar yang memvisualkan objek-objek alam natural, seperti, gunung, jalan, air, sungai, sawah dan lain sebagainya. Tidak ada variasi objek dan komposisi. Objek sangat skematik (sesuai apa yang ada dipikiran). Tidak ada pemilihan objek gambar alternatif. Belum menyentuh distorsi, deformasi, atau transformasi. Warna-warna masih berpedoman pada kenyataan di alam. Dengan demikian, masih bersifat realistik.

Secara komposisi, semua gambar sangat minim variasi pola penyusunan struktural. Bahkan sangat skematik dengan mengikuti pola-pola yang sangat lazim, yaitu gunung kembar, di tengah terdapat jalan, samping kiri kanannya ada rumah, pantai, dan sawah. Keseluruhan gambar hampir belum menyajikan prinsip-prinsip secara baik, misal keseimbangan, irama, pusat perhatian, dominasi, keserasian, dan kesatuan. Jika pada bagian tertentu terdapat variasi namun tetap kurang memberikan kontribusi estetik.



Gb. 1. Karya A 8, **Sumarni**, *Alam Desa*, 2009, 30 cm X 42 cm, Krayon pada kertas. Sumber Peneliti. (Foto: M. Kristanto)



Gb. 2. Karya E 1, **Magdalena**, *Alam Pantai*, 2009, 30 cm X 42 cm, Krayon pada kertas, Sumber Peneliti. (Foto: M. Kristanto)

**Tabel 3. Paradigmatik dan Sintagmatik Kategori A**

No	Kategori	Domain	Keterangan
1	Paradigmatik	Simbol/Objek Gambar	Pemilihan objek-objek gambar untuk menyatakan tema alam masih menggunakan kosakata (objek) yang umum. Belum menyentuh distorsi, deformasi, atau transformasi.
		Tingkat Pertandaan	Tingkat pertandaan pertama. Lebih banyak menyatakan pandangan secara realistik, denotasi atau literal. Misalnya, penggunaan warna yang masih sesuai dengan aslinya. Belum ada warna psikologis.
2	Sintagmatik	Keseimbangan	Gambar yang diciptakan rata-rata memiliki keseimbangan simetris
		Irama	Penggunaan irama statis, kadang belum diperhatikan.
		Dominasi	Banyak pusat perhatian sehingga terkadang menjadi kabur.
		Kesatuan	Secara keseluruhan, kesatuan gambar mulai tidak tercipta
		Keserasian	Kurang tercipta, karena warna-warna banyak yang tidak selaras.

Berdasarkan tabel dalam kategori A tersebut, ciri paradigmatiknya adalah, pertama, belum menunjukkan pemilihan objek alternatif secara baik. Masih terbaku pada objek-objek lama seperti gunung, jalan, dan pohon. Belum ada

pilihan variasi lain, misalnya lembah, pepohonan yang membentuk seperti gunung atau rumah dan lain sebagainya. Penanda tersebut adalah sesuatu yang lazim dalam persepsi orang kebanyakan dalam memvisualisasikan sebuah alam bebas. Dan, keberadaan objek tersebut benar-benar telah melekat pada diri setiap orang karena cara penyajian ukuran, warna, dan letak penyusunannya. Objek yang ditampilkan seringkali tidak pernah menyentuh alam di dekat mahasiswa untuk diolah secara lebih kreatif. Pada karya A 8 dan E 1 mahasiswa masih menampilkan jalan yang berkelok menuju tengah-tengah gunung. Di samping kiri jalan terdapat laut dan sebelah kanannya terdapat sawah. Objek-objek di antara karya tersebut memiliki kesamaan baik bentuk maupun komposisinya.

Kedua, pemilihan objek penanda mengacu pada konteks tema secara literal atau denotatif. Objek-objek yang dihadirkan tidak berupa bentuk simbolik tetapi langsung mengacu pada kenyataan secara langsung. Dengan demikian, penanda-penanda yang dihadirkan tidak menyeleksi objek-objek secara metafora. Akan tetapi lebih menggunakan bentuk-bentuk yang telah dikenal oleh masyarakat sehingga pemahamannya akan lebih mudah secara simbolik. Begitu juga penggunaan warna yang masih berpedoman pada cara pandang orang secara umum. Hal ini bisa dilihat pada karya yang termasuk kategori ini belum menampilkan stilasi pada garis, tekstur dan bentuk sehingga semua karya terkesan memiliki efek atau kesan yang sama yaitu tenang dan stabil. Secara sintagmatik, objek-objek yang dihadirkan rata-rata belum memiliki keseimbangan, irama, dominasi, kesatuan, dan keserasian yang cukup baik atau belum tercipta. Hanya, keseimbangan yang mungkin tercipta. Dan, itu pun merupakan keseimbangan simetris yang lebih mudah diciptakan. Contoh karya yang termasuk dalam kategori ini adalah gambar A 8 dan gambar E 1 .

## **2. Kategori B**

Sebagai hasil tugas dari gambar tematik alam bebas, gejala nekrokultural pada kategori B dicirikan objek-objek yang tervisualisasikan juga masih mengacu alam secara realistik. Namun, gambarnya lebih variatif daripada kategori A karena mulai ada pemilihan objek gambar secara lebih alternatif. Kuantitasnya juga tidak sebanyak kategori A. Meskipun demikian, hampir semua gambar dalam kategori

ini masih juga miskin variasi pola penyusunan secara struktural karena masih mengacu pada pola-pola pakem yang telah ada.



Gb. 3. Karya B 7, **Eka Wijayanti**, *Jalan Desa*, 2009, 30 cm X 42 cm, Krayon pada kertas, Sumber Peneliti. (Foto: M. Kristanto)



Gb. 4. Karya F 2, **Dina Ardiana**, *Ikan*, 2009, 30 cm X 42 cm, Krayon pada kertas, Sumber Peneliti. (Foto: M. Kristanto)



**Tabel 4. Paradigmatik dan Sintagmatik Kategori B**

No	Kategori B	Domain	Keterangan
1	Paradigmatik	Simbol/Objek gambar	Pemilihan objek-objek untuk menyatakan tema alam masih menggunakan kosakata yang umum. Namun, sudah mulai terdapat objek-objek yang alternatif.
		Tingkat Pertandaan	Tingkat Pertandaan/signifikansi Tingkat pertama. Namun, terdapat juga Signifikansi Tingkat Dua. Misalnya, Sudah menerapkan warna-warna psikologis.
2	Sintagmatik	Keseimbangan	Gambar yang diciptakan mulai memiliki keseimbangan
		Irama	Mulai menggunakan irama meskipun kurang variatif
		Dominasi	Dominasi yang diciptakan sudah mulai terbentuk
		Kesatuan	Secara keseluruhan, kesatuan gambar sudah mulai tercipta
		Keserasian	Mulai tercipta.

Berdasarkan tabel dalam kategori B tersebut, paradigmatik yang tercipta belum simbolik namun masih melalui penanda yang mengacu pada tema secara literal atau denotatif. Namun, kategori B berbeda dengan kategori A. Pertama, Jika selama ini tema alam selalu didominasi ada jalan, gunung, maka sebagai pengganti konsep tersebut maka sudah ada upaya menawarkan objek pantai, pesawahan, dan pepohonan. Pada karya B 7 pemilihan gunung sudah tidak dua gunung kembar lagi melainkan beberapa gunung. Begitu juga keberadaan jalan bukan di tengah tetapi dengan menyamping ke kiri. Penanda tersebut meskipun adalah sesuatu yang lazim dalam dunia alam dan dunia anak-anak namun cara menyampaikannya sudah ada upaya diferensiasi Sehingga terjadi variasi dan keunikan dari sebuah gambar. Dengan demikian, mahasiswa tersebut telah memiliki kesadaran untuk tidak meniru pola yang sudah ada. Mereka telah menampilkan objek-objek dengan pilihan paradigmatik sesuai keinginannya. Tidak lagi terbelenggu akan objek-objek yang sudah mapan dan komposisi yang normal.

Kedua, kategori B mulai terdapat distorsi dan stilasi untuk lebih menuangkan gagasan-gagasan yang lebih individual. Penanda-penandanya ada

kecenderungan lebih karakteristik. Hal ini bisa dicermati pada permainan garis-garis yang dramatik seperti pada karya B 7 dan F 2. Untuk menampilkan kepribadian yang khas, secara alternatif objek-objek ditampilkan dengan garis-garis lengkung. Secara sintagmatik, objek-objek yang dihadirkan meskipun belum sempurna tetapi rata-rata telah mulai menggunakan prinsip keseimbangan, irama, dominasi, kesatuan, dan keserasian yang cukup baik. Contoh karya yang termasuk dalam kategori ini adalah B 7 dan F 2.

## 2. Kategori C

Dalam kategori ini, gejala nekrokultural kuantitasnya lebih sedikit dibandingkan kategori A dan B. Gambar yang divisualkan lebih memiliki dimensi kreativitas yang baik. Visualisasi objek lebih alternatif. Gambar tidak semata mengejar mengejar aspek realistik saja tetapi juga formalistik dan ekspresifistik.



Gb. 5. Karya F 9, **Nur Azizah**, *Perahu di Pantai*, 2009, Krayon pada kertas, 30 cm X 42 cm. Sumber Peneliti. (Foto: M. Kristanto)





Gb. 6. Karya A 5, **Puji Lestari**, *Pelangi di Desaku*, 2009, Krayon pada kertas, 30 cm X 42 cm. Sumber Peneliti. (Foto: M. Kristanto)

**Tabel 5. Paradigmatik dan Sintagmatik Kategori C**

No	Kategori	Domain	Keterangan
1	Paradigmatik	Simbol/Objek Gambar	Pemilihan objek-objek untuk menyatakan tema alam masih menggunakan kosakata yang umum namun sudah mulai menggunakan bentuk secara variatif. Ada <i>selectiveneess</i> , untuk menyatakan gambar secara personal, misalnya adanya distorsi dan stilasi.
		Tingkat Penandaan	Disamping tingkat pertandaan/signifikansi tingkat pertama tetapi juga sudah menggunakan tingkat pertandaan tingkat dua.
2	Sintagmatik	Keseimbangan	Gambar yang diciptakan rata-rata sudah memiliki keseimbangan
		Irama	Sudah menggunakan irama secara variatif
		Dominasi	Dominasi sudah berhasil dibuat.
		Kesatuan	Secara keseluruhan, kesatuan gambar sudah mampu diciptakan.
		Keserasian	Sudah tercipta karena antarbagian sudah saling melengkapi.

Berdasarkan tabel dalam kategori C tersebut dapat disimpulkan bahwa paradigmatik sudah tercipta secara baik. Penanda yang hadir pada tema sudah

menggabungkan antara bentuk-bentuk yang bersifat literal atau denotatif dan simbolik. Literal karena objek yang dihadirkan masih bersifat representatif alam. Namun secara paradigmatis, sudah terdapat objek yang variatif. Cara penafsiran alam tidak hanya berupa gunung akan tetapi terdapat objek lain yang bisa digambar. Penanda-penanda yang dihadirkan sudah menyeleksi objek-objek alam. Misalnya, memilih objek-objek yang tidak lazim dengan karakteristik objek yang divergen (beragam). Pada karya A 3, meskipun masih menggunakan tema pegunungan tetapi sudah ada penggambaran objek manusia, dan beberapa hewan. Begitu juga pada karya F 9, karya Nur Azizah benar-benar sangat unik karena dalam tema landscape biasanya selalu terdapat horizon, tetapi pada karyanya horizon dihilangkan sehingga seperti *angle* perspektif mata burung. Begitu juga, pada karya A 5, variasi yang dikembangkan sangat kompleks. Pepohonan ditampilkan secara variatif sehingga terdapat kesan perspektifis. Bentuk gunung telah ditampilkan secara bertingkat dengan bentuk yang khas tidak mengacu pada dua gunung kembar.

Untuk menekankan pada kesadaran keunikan, maka beberapa karya yang termasuk kategori ini juga sudah menggunakan bahasa-bahasa simbolik, dengan melakukan distorsi dan stilasi. Meskipun masih dalam tingkat sederhana, maka secara paradigmatis akan objeknya menjadi lebih berbeda dengan bentuk tiruannya. Sudah ada *selectiveness*, pemilihan atribut esensial tertentu dalam menampilkan objek acuannya. Misalnya penggunaan warna tertentu yang berbeda dengan objek aslinya dan ukuran yang dipanjangkan atau dipendekkan, bahkan kadang pengayaan lewat kontur garis, tekstur, dan lain sebagainya sehingga secara keseluruhan menjadi estetik. Permainan pada karya A 5 sangat menonjolkan gaya dinamik dengan penciptaan garis-garis miring secara variatif dan berselang seling. Permainan tekstur pada awan-awan juga telah memberikan efek-efek yang spontan dan dinamis.

Secara sintagmatik, objek-objek yang dihadirkan rata-rata sudah memiliki keseimbangan, irama, dominasi, kesatuan, dan keserasian yang cukup baik. Variasi objek gambar yang tidak monoton serta penyusunan elemen-elemen yang variatif semakin memperkaya gambar itu menjadi lebih variatif. Contoh karya yang termasuk dalam kategori ini adalah A 3, A 5, dan F 9.

Kategori tersebut berdasarkan kuantitas maka akan dapat diketahui tingkat kreativitas secara keseluruhan mahasiswa PAUD angkatan 2009/2010. Berikut ini adalah tabel prosentase tipologi nekrokultural gambar.

**Tabel 6 Prosentase Tipologi Nekrokultural Gambar**

NO	Keterangan	Gambar			
		Kategori A (Jelek)	Kategori B (Sedang)	Kategori C (Baik)	Jumlah
1	Jumlah	42	20	8	70 karya
2	Prosentase	60%	29%	11%	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat ditarik simpulan bahwa dari 70 karya gambar mahasiswa PAUD yang dianalisis secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan tingkat kesamaan atau gejala nekrokulturalnya. Tabel menunjukkan, bahwa gambar yang memiliki kategori kreativitas jelek sebanyak 60 %, kreativitas sedang 29 %, dan kreativitas baik 11 %.

Akhirnya, dari kuantifikasi klasifikasi tersebut dapat dinyatakan bahwa hampir sebagian besar gambar-gambar yang dihasilkan dalam pembelajaran menggambar yang dibuat oleh mahasiswa PAUD angkatan tahun 2009/2010 lebih banyak memiliki kemiripan-kemiripan antara satu dengan lainnya. Kemiripan tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan pemilihan objek gambarnya (paradigmatiknya) dan penyusunan struktural (sintagmatik).

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 70 gambar yang dihasilkan mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) angkatan tahun 2009/2010 secara paradigmatik dan sintagmatik terdapat tiga kategori. Kategori A, gambar bersifat monoton dan kurang baik dikarenakan sebagian besar mahasiswa tidak mampu berpikir paradigmatik. Kategori B, gambar bersifat sedang atau relatif lebih bagus dari kategori A disebabkan mahasiswa sudah mulai

mampu berpikir paradigmatik. Kategori C, gambar bersifat baik dan variatif disebabkan mahasiswa sudah mampu berpikir paradigmatik secara lebih baik. Berdasarkan kategorisasi tersebut, maka hanya 11 % saja gambar yang sudah menunjukkan tingkat kreativitas secara baik yaitu pada kategori C.

Atas dasar itulah maka saran yang dapat diberikan adalah mahasiswa sebagai calon Guru Anak Usia Dini perlu lebih mengembangkan gambar secara lebih kreatif sebagai bekal pengalaman estetik khususnya dalam peningkatan aspek paradigmatik dan sintagmatik. Penelitian lebih lanjut perlu segera dilakukan untuk dapat mengetahui penyebabnya atau faktor-faktor yang mempengaruhinya.

#### Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress
- Hamidi. 2007. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM Press
- Iswidayati, S. 2006. *Seni Gambar Kontemporer Jepang dalam Kajian Semiotik*. Semarang: UNNES Press.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Edisi yang diperbarui. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Culutral Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Pirous, AD. 2003. *Megambar itu Menulis*. Bandung: ITB
- Sachari, Agus. 2005. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga.
- Sahman, Humar. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sarwono, J. dan Lubis, H. 2007. *Metode Riset untuk Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi.

- Soebadio, Haryati. 1991. “Menghadapi Globalisasi Seni” dalam *SENI* Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Edisi No. I/01 Mei 1991. Yogyakarta: BP ISI
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media. (Suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis semiotik, dan Analisis Framing)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Spradley, J. P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta.
- Sunardi, ST, 2004, *Semiotika Negativa*, Yogyakarta: Penerbit Buku Baik
- Pirous, AD.2003. “Penelitian Dalam Bidang Seni Rupa : Dari Pelaksanaan Dan Pemanfaatannya” dalam *Megambar Itu Menulis*. Bandung: ITB Press.
- Sudjiman, Panuti dan Van Zoest, Aart. 1991. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Widagdo. 2006. “Penelitian Bidang Seni Rupa” dalam *Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: BP ISI





